

## Penerapan Disiplin Positif Dalam Meningkatkan Karakter Islami Peserta Didik MTs NU Sindujoyo

Adinda Nurrul Fajriani, Nisrina Zacky Salsabila

Perguruan Pendidikan Nahdlatul Ulama Lumpur, UIN Sunan Ampel Surabaya

[Adind7033@gmail.com](mailto:Adind7033@gmail.com), [isrinazsalsabila16@gmail.com](mailto:isrinazsalsabila16@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis karakter dan disiplin peserta didik di era digital, seperti menurunnya sopan santun dan meningkatnya pelanggaran tata tertib di madrasah. Pendekatan disiplin tradisional yang bersifat hukuman terbukti kurang efektif dan dapat berdampak negatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui disiplin positif dalam pembentukan karakter islami peserta didik di MTs NU Sindujoyo, mengetahui penerapan dan dampak dari disiplin positif terhadap karakter islami peserta didik di MTs NU Sindujoyo dan dampak dari disiplin positif terhadap karakter islami peserta didik di MTs NU Sindujoyo. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif partisipatif. Hal itu untuk membantu peneliti dalam mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam suatu fenomena dalam konteks tertentu yang lebih mendalam. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin positif di MTs NU Sindujoyo diimplementasikan melalui sistem poin yang mencakup lima kriteria (kelakuan, kerajinan, kerapian, kebersihan, dan penghargaan). Strategi penerapannya meliputi pembiasaan kegiatan religius (seperti sholat dhuha dan istighosah), keteladanan guru, pendekatan persuasif melalui dialog dan refleksi saat terjadi pelanggaran, serta pemberian penguatan positif. Dampak dari penerapan ini terlihat signifikan pada peningkatan perilaku religius peserta didik, tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan piket, serta terbentuknya sikap sosial yang positif seperti kejujuran, sopan santun, dan kepedulian antar teman. Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin positif di MTs NU Sindujoyo terbukti efektif dalam meningkatkan karakter Islami peserta didik. Pendekatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran internal dan tanggung jawab melalui strategi pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif yang terstruktur dalam sistem poin. Dampak positifnya tercermin pada peningkatan perilaku religius, tanggung jawab, serta sikap sosial yang lebih baik, yang secara keseluruhan menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan kondusif.

Kata kunci: *Disiplin positif, karakter Islami, peserta didik*

### Abstract

*This research is motivated by the crisis of character and discipline of students in the digital era, such as declining manners and increasing violations of discipline in madrasah. Traditional disciplinary approaches that are punitive have proven to be less effective and can have a negative impact. The purpose of this study is to find out positive discipline in the formation of the Islamic character of students at MTs NU Sindujoyo, to find out the application and impact of positive discipline on the Islamic character of students at MTs NU Sindujoyo and the impact of positive discipline on the Islamic character of students at MTs NU Sindujoyo. In the study, a participatory qualitative method was used. This is to help researchers in exploring and analyzing a phenomenon in a certain context in more depth. So this study shows that positive discipline at MTs NU Sindujoyo is implemented through a point system that includes five criteria (behavior, craftsmanship, neatness, cleanliness, and appreciation). The*

*implementation strategy includes habituation of religious activities (such as dhuba and istighosah prayers), teacher examples, persuasive approaches through dialogue and reflection when violations occur, and providing positive reinforcement. The impact of this implementation can be seen as significant in improving students' religious behavior, growing a sense of responsibility in doing assignments and pickets, and the formation of positive social attitudes such as honesty, good manners, and concern between friends. Based on the findings, it can be concluded that the application of positive discipline at MTs NU Sindujoyo has proven effective in improving the Islamic character of students. This approach successfully fosters internal awareness and responsibility through habituation, exemplary, and persuasive approaches structured in a point system. The positive impact is reflected in improved religious behavior, responsibility, and social attitudes, which overall creates a more harmonious and conducive learning environment.*

*Keywords: Discipline of Positivity, Islamic Character, Learners*

## 1 Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era *Internet of Things* (IoT) membawa tantangan besar berupa krisis karakter, yang ditandai dengan menurunnya sikap religius, sopan santun, dan kepedulian sosial generasi muda. Di lingkungan madrasah, permasalahan ini terlihat dari berbagai perilaku tidak disiplin, seperti datang terlambat, membolos, dan membuang sampah sembarangan. Pendekatan disiplin tradisional yang mengandalkan hukuman terbukti kurang efektif dan dapat menimbulkan dampak negatif pada psikologis peserta didik. Pendidikan Karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis peserta didik (Lestari & Handayani, 2023). Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa.

Namun, dalam membentuk karakter tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Karakter membutuhkan proses panjang, waktu yang tidak singkat, serta usaha yang konsisten untuk mengubahnya. Tidak ada istilah terlambat untuk membentuk karakter, karena pembinaan dan pengembangannya dapat dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan terus menerus. Penguatan pendidikan karakter di zaman sekarang merupakan hal yang penting untuk mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral dikalangan anak-anak. Penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. (Gunawan, 2012)

Harapannya, pendidikan dapat berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan generasi muda, yang merupakan aset bangsa di masa depan. Harapan ini selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, harapan ini terfokus pada pembentukan karakter atau akhlak sebagai tujuan utama, sejalan dengan cita-cita luhur untuk meneladani budi pekerti yang agung (*khuluqin 'azhim*). (Husaini, 2018) Dengan demikian, diharapkan MTs NU Sindujoyo mampu mewujudkan visinya untuk menghasilkan peserta didik yang unggul di bidang IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), serta berakhlakul karimah, sehingga mereka mampu menyaring pengaruh negatif era digital dan tumbuh menjadi pribadi yang utuh.

Mengingat pendekatan disiplin tradisional terbukti kurang efektif dan dapat menimbulkan dampak negatif, menjadi sangat relevan dan penting untuk mengkaji implementasi strategi alternatif yang lebih humanis di lingkungan madrasah. Penelitian ini memiliki tujuan penting untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi disiplin positif dapat berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik di MTs NU Sindujoyo yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan mendasar: pertama, untuk mengetahui bagaimana konsep disiplin positif dimaknai dalam konteks pembentukan karakter Islami peserta didik di MTs NU Sindujoyo; kedua, untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana penerapan disiplin positif tersebut diimplementasikan dalam aktivitas madrasah sehari-hari; dan ketiga, untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan dari penerapan disiplin positif tersebut terhadap perubahan karakter Islami peserta didik.

Signifikansi dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk menjembatani antara teori pendidikan dengan praktik faktual di lapangan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menambah referensi literatur mengenai disiplin positif dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini bertujuan memberikan wawasan dan strategi yang efektif bagi para pendidik, serta menyediakan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam pengembangan kebijakan dan program yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Sebagai respons terhadap problematika tersebut, disiplin positif hadir sebagai pendekatan alternatif yang solutif. Disiplin positif merupakan pendekatan dalam mendidik yang menekankan pada pembentukan kesadaran diri, tanggung jawab, serta penguatan perilaku positif tanpa menggunakan hukuman fisik maupun kekerasan (Miftahusalimah et al., 2025). Disiplin positif menekankan pada pentingnya membangun hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik, serta memberikan konsekuensi yang logis terhadap perilaku yang tidak diinginkan. (Faisal,

2025) Prinsip utamanya adalah memberikan teladan, penguatan, dan komunikasi yang empatik sehingga peserta didik termotivasi untuk mematuhi aturan bukan karena rasa takut, melainkan karena kesadaran akan pentingnya nilai yang terkandung di dalam aturan tersebut. Pendekatan ini selaras dengan tujuan pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran internal dan tanggung jawab pada diri peserta didik, dan didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar, mengurangi perilaku negatif, dan memperkuat hubungan sosial. (Lakadjo, 2023)

## 2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dari penerapan disiplin positif dan dampaknya terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik dalam konteks yang alamiah, yaitu di MTs NU Sindujoyo. Cara kerja metode ini adalah dengan fokus memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana konsep disiplin positif diimplementasikan oleh guru, bagaimana peserta didik mengalaminya, dan bagaimana proses tersebut memengaruhi perilaku mereka. Pendekatan kualitatif ini menekankan pada makna di balik data yang tampak, bukan pada generalisasi.

Kesesuaian metode ini dibuktikan dengan penggunaan teknik pengumpulan data triangulasi yang komprehensif. Peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk menggali pemahaman dan pengalaman dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik; observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung praktik disiplin di kelas dan kegiatan sekolah; serta analisis dokumentasi untuk mengkaji data tertulis seperti tata tertib, sistem poin, dan buku pribadi siswa. Kombinasi teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan bermakna, sehingga mampu menganalisis proses penerapan disiplin positif dan dampaknya terhadap karakter secara holistik, yang sesuai dengan tujuan utama penelitian (Sugiono, 2019).

## 3 Hasil dan Pembahasan

Penerapan disiplin positif di MTs NU Sindujoyo diimplementasikan sebagai sebuah strategi pembinaan yang bersifat mendidik dan humanis, yang berfokus pada penumbuhan kesadaran internal (*internal awareness*) peserta didik. Konsep ini secara fundamental berbeda dari disiplin tradisional yang punitif (bersifat hukuman). Alih-alih mengandalkan hukuman fisik atau verbal untuk menciptakan kepatuhan jangka pendek, pendekatan ini bertujuan agar peserta didik mematuhi aturan bukan karena rasa takut, melainkan karena kesadaran, pemahaman, dan motivasi dari dalam diri untuk berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku. Tujuan utamanya adalah

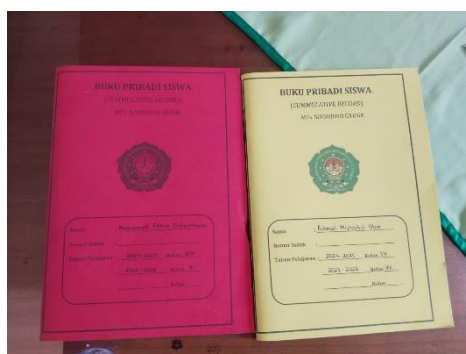
pengembangan tanggung jawab, empati, dan akhlak mulia, yang selaras dengan upaya menumbuhkan kepribadian siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda. Penelitian oleh Solichah & Abidin (2023) dan Setyawan (2022) berfokus pada peran spesifik individu, yaitu Kepala Madrasah dan Guru BK, dalam implementasi disiplin positif. Sebaliknya, penelitian ini memberikan kontribusi dengan melihat dampak penerapan disiplin positif secara holistik terhadap karakter peserta didik, bukan hanya pada peran implementator. Selain itu, penelitian Gunartati & Kurniawan (2021) yang meneliti disiplin positif pada anak usia dini (KB), (Gunartati & Kurniawan, 2021) memperkuat temuan penelitian ini bahwa meskipun sama-sama efektif, penerapan disiplin positif pada jenjang MTs (remaja) memiliki tantangan yang berbeda dan lebih kompleks, yang berkaitan dengan pencarian identitas dan kontrol diri, sehingga memerlukan strategi pembinaan yang berkelanjutan dan sinergi kuat antara sekolah dan wali murid.

### 3.1 Temuan Penelitian

Secara operasional, temuan penelitian mengidentifikasi lima strategi utama yang digunakan madrasah dalam penerapan konsep disiplin positif ini:

Pertama, Sistem Poin Terstruktur. Madrasah menggunakan sistem poin sebagai alat bantu monitoring yang objektif. Sistem ini disosialisasikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dan Waka Kesiswaan kepada peserta didik di awal tahun ajaran baru, serta kepada wali murid saat rapat. Setiap peserta didik memulai dengan 100 poin. Poin akan dikurangi sesuai bobot pelanggaran pada lima kriteria utama (kelakuan, kerajinan, kerapian, kebersihan, dan penghargaan), atau bertambah jika mereka mendapat penghargaan. Sistem ini berfungsi sebagai mekanisme evaluasi dan pembinaan berjenjang, bukan sebagai alat penghakiman. Terdapat tahapan pembinaan yang jelas: sisa 85 poin (dibina Wali Kelas, BK, dan Waka Kesiswaan), sisa 75 poin (pemanggilan wali murid untuk refleksi bersama), dan sisa 65 poin (dibina Kepala Madrasah). Poin ini dicatat oleh guru BK dalam "Buku Pribadi Siswa" dan diakumulasikan di akhir semester sebagai acuan pengisian rapor.



Gambar 1  
Buku Pribadi Siswa

Kedua, Pembiasaan (Habitiasi). Pembentukan karakter dilakukan melalui kegiatan rutin yang konsisten untuk menumbuhkan dan menguatkan nilai religius serta moral dalam kehidupan sehari-hari. Rangkaian kegiatan harian dimulai dengan penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salim, Sopan dan Santun), di mana peserta didik disambut oleh guru piket. Ini dilanjutkan dengan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah di musholah, diikuti pembiasaan pagi (seperti istighosah, membaca Surah Al-Waqiah atau Yasin sesuai jadwal), dan program "bengkel mengaji" (perbaiki bacaan Al-Qur'an). Baru setelah itu, pembelajaran kelas dimulai dengan doa bersama. Pembiasaan ini juga mencakup sholat dhuhur berjamaah dan didukung oleh sinergi dengan rumah, di mana wali kelas juga mengirimkan pengingat untuk sholat subuh di grup wali murid.

Ketiga, Keteladanan (Role Modeling). Ditemukan bahwa guru dan staf madrasah berperan aktif sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik), yang merupakan komponen penting dalam pembinaan karakter. Prinsip ini mengharuskan pendidik menjadi model bagi peserta didik. Dalam praktiknya, guru memberikan contoh langsung dengan turut serta dalam pembacaan Al-Qur'an dan istighosah di kantor mereka sendiri saat jam pembiasaan pagi peserta didik sedang berlangsung. Keteladanan dalam berdisiplin dan bersikap ini menjadi acuan langsung bagi peserta didik dalam berperilaku.

Keempat, Pendekatan Persuasif. Ketika terjadi pelanggaran, strategi yang dominan digunakan bukanlah hukuman fisik, melainkan pendekatan persuasif yang humanis. Guru lebih memilih cara yang lembut dengan mengajak peserta didik berdialog dan melakukan refleksi atas kesalahannya. Sebagai contoh, ketika ada peserta didik yang terlambat, guru tidak langsung memarahi atau menghukum, melainkan menanyakan alasan keterlambatan tersebut dan menjelaskan dampak dari perbuatannya bagi diri sendiri dan proses belajar di kelas. Tujuannya adalah agar peserta didik menyadari kesalahannya dan membangun kesadaran internal, sehingga mereka tidak merasa takut atau tertekan, tetapi justru termotivasi untuk memperbaiki diri.

Kelima, Penguatan Positif. Strategi penguatan positif juga diterapkan secara konsisten untuk memperkuat perilaku baik dan memotivasi peserta didik agar terus mengulangnya. Bentuknya beragam, mulai dari apresiasi verbal sederhana seperti pujian "Saya menghargai sikapmu yang sopan". Hal ini terbukti efektif karena, seperti yang diungkapkan seorang guru, "Anak-anak itu sangat senang ketika hasil kerja keras mereka dihargai oleh guru, walau hanya sekedar ucapan terima kasih". Selain itu, penguatan diberikan secara formal melalui sistem poin, di mana perilaku positif dan prestasi (akademik maupun non-akademik) dicatat sebagai penambahan poin. Poin ini kemudian diakumulasi dan dapat dikonversi menjadi penghargaan fisik seperti voucher,

sertifikat, atau alat tulis. Bentuk penguatan yang paling berdampak adalah pemberian kepercayaan dan tanggung jawab. Peserta didik yang disiplin diberi amanah untuk memimpin doa, menjadi petugas upacara, atau mengumandangkan adzan dan iqomah. Pemberian kepercayaan ini terbukti menumbuhkan rasa tanggung jawab, seperti yang terjadi pada siswa kelas IX yang awalnya "kabur" saat ditunjuk menjadi petugas upacara, namun "menjadi lebih percaya diri" setelah dibina dan diberi motivasi poin tambahan.

### 3.2 Penerapan Strategi Disiplin Positif

Penerapan strategi ini terbukti membawa dampak (hasil) yang signifikan terhadap karakter Islami peserta didik. Dampak tersebut teridentifikasi dalam tiga aspek utama. Pertama, adanya peningkatan perilaku religius. Dampak ini terlihat nyata dari kebiasaan peserta didik yang menjadi lebih teratur dan disiplin dalam menjalankan kegiatan keagamaan, tidak hanya di sekolah tetapi juga terbawa ke rumah. Pembiasaan rutin seperti "bengkel ngaji," sholat berjamaah (dhuha dan dhuhur), dan istighosah pagi membuat peserta didik lebih antusias dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Nilai religius ini juga terbukti berpengaruh pada akhlak dan sikap sosial mereka; peserta didik menjadi lebih sopan dalam berbicara, terbiasa memberi salam kepada guru dan teman, serta menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua.

Kedua, tumbuhnya rasa tanggung jawab. Hal ini secara spesifik terlihat dari cara guru memberikan kepercayaan (amanah) kepada peserta didik, seperti menugaskan mereka menjadi petugas upacara, ketua kelompok, atau menjaga "tanaman asuh". Peserta didik yang dipercaya ini berusaha melaksanakannya dengan baik. Terbukti, peserta didik yang sebelumnya "kabur" (tidak masuk sekolah) saat ditunjuk menjadi petugas upacara, setelah dibina melalui dialog, motivasi, dan insentif poin tambahan, "mereka menjadi lebih percaya diri" saat ditunjuk kembali. Tanggung jawab ini juga mencakup tugas akademik, di mana guru menekankan penyelesaian tugas tepat waktu dan menerapkan sistem poin (pengurangan atau penambahan) sebagai konsekuensi logis, bukan hukuman fisik.

Ketiga, terbentuknya sikap sosial yang positif, yang mencakup kejujuran, sopan santun, dan kepedulian sosial. Aspek kejujuran tumbuh karena pendekatan persuasif guru yang tidak memberikan hukuman fisik saat terjadi pelanggaran. Hal ini mendorong peserta didik untuk lebih "berani mengakui kesalahan tanpa rasa takut yang berlebihan". Peningkatan sopan santun juga sangat terlihat. Salah satu hasil yang paling signifikan adalah perubahan etika berbahasa; peserta didik yang "sejak kecil mereka terbiasa menggunakan bahasa Jawa ngoko" (bahasa informal/kasar) bahkan kepada guru, kini "sudah terlihat perubahan yang signifikan" dan mulai berusaha

menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan sopan. Terakhir, kepedulian sosial dan kerja sama tumbuh melalui kegiatan pembiasaan yang bersifat komunal, seperti sholat berjamaah dan kerja bakti. Peserta didik belajar saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan menghargai perbedaan, misalnya dengan meminjamkan alat tulis atau mengingatkan teman. Perubahan ini sangat drastis, terutama pada siswa kelas IX yang awalnya memiliki sikap "luar biasa sekali" (sangat buruk) namun kini menjadi jauh lebih baik dan kooperatif.

### 3.3 Validasi Temuan Melalui Penilaian Informan

Temuan mengenai efektivitas implementasi dan dampak positif tersebut divalidasi secara kuat oleh para informan kunci (ahli) di madrasah. Kepala Madrasah mengkonfirmasi filosofi dasar penerapan disiplin positif di MTs NU Sindujoyo. Beliau menyatakan, "Pendekatan disiplin yang bersifat hukuman itu kita ganti menjadi pendekatan yang bersifat pembinaan dan pemahaman, berguna untuk membangun kesadaran. Jadi peserta didik ditanyai mengenai apa yang dilakukan. Efeknya, peserta didik akan sadar akan tindakan yang dilakukan". Beliau juga memvalidasi hasil dari dampak religius, dengan menyatakan, "Alhamdulillah, banyak anak yang lebih rajin ibadah, lebih sopan, dan lebih bertanggung jawab. Misalnya terbiasa dengan sholat berjama'ah dan pembiasaan istighosah".

Guru bimbingan konseling memvalidasi efektivitas mekanisme sistem poin sebagai alat pembinaan berjenjang. Beliau menjelaskan, "Jika poin di bawah 85 akan mendapatkan pembinaan oleh wali kelas, guru BK, dan waka kesiswaan. Ketika poin tersisa 75, akan ada pemanggilan wali murid untuk melakukan refleksi dan evaluasi bersama. Jika poinnya tersisa 65 akan mendapatkan pembinaan oleh kepala madrasah". Beliau juga menekankan pentingnya sinergi dengan orang tua untuk menjaga kesinambungan pembinaan.

Validasi dampak yang paling signifikan datang dari Wali Kelas IX. Beliau memberikan penilaian atas perubahan drastis pada peserta didiknya: "Ada perubahan yang sangat jelas, terutama di kelas IX. Yang sangat terlihat jelas perubahan sikapnya itu anak-anak kelas IX. Dulu ketika mereka masih menjadi peserta didik baru, luar biasa sekali sikapnya, suka kabur kegiatan sekolah, tidak mau mendengarkan guru. Sekarang alhamdulillah jauh lebih baik dan bertanggung jawab". Beliau juga mengkonfirmasi tumbuhnya tanggung jawab (terkait siswa yang "kabur" saat ditunjuk menjadi petugas upacara kini menjadi "lebih percaya diri" setelah dibina) dan peningkatan sopan santun (terkait perubahan penggunaan bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa yang lebih baik) (wawancara Khamdani, 2025).

### 3.4 Analisis Kritis dan Rekomendasi Kalibrasi Sistem Poin

Meskipun penerapan disiplin positif terbukti berdampak baik, penelitian ini melakukan analisis pembahasan lebih mendalam, yakni sebuah kajian komparasi internal (disajikan dalam Tabel 1). Kajian ini sengaja dibuat oleh peneliti untuk memberikan masukan (umpan balik) kepada MTs NU Sindujoyo mengenai parameter poin yang selama ini digunakan. Metode kajian ini adalah dengan membandingkan bobot poin (pengurang atau penambah) untuk setiap aktivitas atau pelanggaran dengan tingkat relevansinya terhadap 18 indikator karakter Islami (yang dirumuskan oleh Kemendiknas). Tujuan dari komparasi ini adalah untuk menguji apakah sistem poin yang diterapkan sudah "*fair*" (adil) dan apakah bobot sanksinya telah sebanding dengan dampak pedagogisnya, sehingga efektivitasnya terhadap pembentukan karakter bisa lebih signifikan.

Hasil kajian ini menemukan adanya "ketidakseimbangan" (*gap skor*) yang signifikan antara bobot poin administratif yang ditetapkan sekolah dengan relevansi pembentukan karakter yang sesungguhnya. Ditemukan dua kecenderungan utama:

Pertama, Relevansi Karakter Tinggi, Sanksi Poin Rendah. Banyak pelanggaran harian yang sangat relevan dengan pembentukan karakter, namun diberi sanksi poin yang rendah. Contohnya, "Mengikuti proses KBM dengan tertib" (relevansi 4 karakter) hanya diberi sanksi 2 poin (*Gap +2*). Lebih drastis, "Bergaul di lingkungan madrasah sesuai dengan etika dan norma pergaulan" (relevansi 6 karakter) juga hanya diberi sanksi 2 poin (*Gap +4*).

Kedua, Relevansi Karakter Rendah, Sanksi Poin Tinggi: Sebaliknya, pelanggaran yang dianggap berat oleh sekolah diberi sanksi poin sangat tinggi, meskipun relevansinya terhadap 18 indikator karakter lebih terbatas. Contohnya, "Menjaga almamater (nama baik) madrasah" (relevansi 1 karakter) diberi sanksi tertinggi 10 poin (*Gap -9*). Demikian pula "Menghindari sesuatu yang merugikan diri sendiri (merokok, bertato, kabur)" (relevansi 2 karakter) juga diberi sanksi 10 poin (*Gap -8*).

Kajian ini menyimpulkan bahwa bobot sanksi yang ada saat ini terindikasi lebih memprioritaskan "norma sosial dan citra lembaga" (menjaga nama baik, tidak merokok) daripada proporsionalitas pembentukan karakter harian (seperti etika bergaul atau ketertiban KBM).

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini menghasilkan sebuah rekomendasi konkret berupa "Usulan Poin Baru" (disajikan dalam Tabel 1). Usulan ini adalah sebuah kalibrasi ulang (penyesuaian bobot) agar sistem poin menjadi lebih adil dan objektif. Sebagai contoh, aktivitas "mengikuti KBM dengan tertib" yang sebelumnya hanya 2 poin, diusulkan naik menjadi 10 poin

karena dampak pedagogisnya yang besar. Sebaliknya, "meninggalkan HP di rumah" diturunkan dari 5 poin menjadi 2 poin. Penyesuaian ini bertujuan mengubah sistem poin dari sekadar "mekanisme administratif" menjadi "instrumen pedagogis" yang benar-benar mencerminkan dan mendukung pembentukan karakter Islami peserta didik secara proporsional (wawancara Khamdani, 2025).

No.	Indikator Pelanggaran/Aktivitas	Skor Bobot Lama	Relevansi Karakter	Gap Skor	Usulan Poin Baru
1.	Mengikuti proses KBM dengan tertib	2	4	+2	10
2.	Bergaul di lingkungan madrasah sesuai etika & norma	2	6	+4	10
3.	Meninggalkan HP dan alat elektronik di rumah	5	1	-4	2
4.	Menjaga almamater (nama baik) madrasah	10	1	-9	2
5.	Menghindari sesuatu yang merugikan diri (merokok, tato, kabur)	10	2	-8	5
6.	Datang tepat waktu sesuai jadwal	2	2	0	2
7.	Membawa surat izin jika tidak masuk	1	1	0	1
8.	Pakaian seragam sesuai ketentuan	2	2	0	2

Tabel 1  
Kajian Komparasi Internal

#### 4 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan disiplin positif di MTs NU Sindujoyo berhasil mentransformasi model pengendalian perilaku dari yang bersifat punitif (hukuman) menjadi pendekatan pedagogis yang konstruktif dan humanis. Keberhasilan ini tidak bersumber dari satu strategi tunggal, melainkan dari efektivitas *integrasi* lima pilar utama: sistem poin yang terstruktur,

pembiasaan religius yang konsisten, keteladanan guru, komunikasi persuasif, dan penguatan positif. Kombinasi holistik inilah yang terbukti mampu menumbuhkan kesadaran internal (*internal awareness*) dan motivasi intrinsik peserta didik, yang berdampak nyata pada peningkatan karakter Islami di tiga domain utama: religiusitas, tanggung jawab, dan sikap sosial positif. Temuan krusial dari penelitian ini adalah bahwa instrumen disiplin (dalam hal ini, sistem poin) bukanlah entitas yang statis. Analisis kritis (kajian internal) mengungkap adanya ketidakselarasan antara bobot sanksi poin saat ini yang cenderung memprioritaskan "norma sosial dan citra lembaga" dengan relevansi pedagogis sebenarnya dari sebuah perilaku. Agar disiplin positif tetap efektif dan adil, sistem tersebut harus dievaluasi dan dikalibrasi ulang secara berkala, sehingga beralih fungsi dari sekadar "mekanisme administratif" menjadi "instrumen pedagogis" yang sejati, yang secara proporsional menghargai proses pembentukan karakter harian.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan dua arah untuk penelitian di masa depan. Pertama, disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif longitudinal guna mengukur korelasi statistik antara sistem poin yang telah dikalibrasi ulang (seperti yang diusulkan dalam Tabel 1) dengan peningkatan skor karakter peserta didik dalam jangka panjang. Kedua, studi komparatif di lingkungan sekolah yang berbeda, seperti sekolah negeri umum atau madrasah non-asrama (non-boarding), diperlukan untuk menguji adaptabilitas dan efektivitas model lima strategi ini di luar konteks spesifik MTs NU Sindujoyo.

### Daftar Pustaka

- Faisal, M. (2025). PENERAPAN DISIPLIN POSITIF UNTUK MEMBANGUN KARAKTER POSITIF SISWA. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 628. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17244>
- Gunartati, G., & Kurniawan, D. (2021). IMPLEMENTASI DISIPLIN POSITIF ANAK USIA DINI OLEH PENDIDIK KB BINTANG MULIA KREKAH GILANGHARJO PANDAK BANTUL. *Jendela PLS*, 6(1), 34–43. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3060>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Cet. 1). Alfabeta.
- Husaini, H. (2018). Pendidikan Akhlak Dalam Islam. *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*, 2(2), 33–53. <https://doi.org/10.47766/idarah.v2i2.70>
- Lakadjo, M. A. (2023). *Kesadaran Diri dan Tanggung Jawab Pribadi pada Siswa*.

Lestari, I., & Handayani, N. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH KHUSUSNYA SMA/SMK DI ZAMAN SERBA DIGITAL. *Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>

Miftahusalimah, P. L., Yulizah, Y., Rosmalina, E., Sari, F., & Samitra, D. (2025). DISIPLIN POSITIF PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI STRATEGI DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 209–222. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4331>

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*, 235.

Khamdani., Ahmad, Wawancara, Kepala MTS NU Sindujoyo, Mei 2025